

**IMPLEMENTASI PROGRAM POJOK BACA SEBAGAI SOLUSI MENDORONG
BUDAYA MEMBACA DI SKB KABUPATEN SERANG**

Syifa Nurul Azky¹, Detya Rachman², Mohammad Fikri Tanzil Muttaqin³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Alamat e-mail : 2221220041@untirta.ac.id, 2221220044@untirta.ac.id,
fikritanzil@untirta.ac.id

ABSTRACT

The low reading culture in Indonesia is a challenge also felt at the Learning Activity Center (SKB) in Serang Regency, where the available literacy facilities are not optimally utilized by students. This study aims to analyze the implementation of the reading corner program as an effort to encourage a reading culture in non-formal education environments. The study used a descriptive qualitative approach with observation, documentation, and direct involvement techniques in the two-week School Field Introduction (PLP) activity. The results showed that reading corners that were comfortably arranged and involved students in the arrangement process were able to increase their interest and participation in literacy activities. Students began to show behavioral changes in the form of habits of choosing reading materials independently, discussing the content of readings, and utilizing the reading room as part of their learning routine. This implementation also strengthened a sense of ownership of the literacy facilities because it was developed through a collaborative approach between PLP students and students. This study concluded that the reading corner is an effective strategy for building a sustainable reading culture at SKB. The sustainability of the program is highly dependent on routine management, additions to the reading collection, and institutional support in maintaining the reading corner active even though PLP students are no longer at SKB.

Keywords: literacy, reading corner, reading interest, non-formal education, SKB Serang Regency.

ABSTRAK

Rendahnya budaya membaca di Indonesia menjadi tantangan yang turut dirasakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Serang, di mana fasilitas literasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program pojok baca sebagai upaya mendorong budaya membaca di lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama dua minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca yang ditata secara nyaman dan melibatkan warga belajar dalam proses penataannya mampu meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam aktivitas literasi. Warga belajar mulai menunjukkan perubahan perilaku berupa kebiasaan memilih bacaan secara mandiri, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta memanfaatkan ruang baca sebagai bagian dari rutinitas belajar. Implementasi ini juga memperkuat rasa

kepemilikan terhadap fasilitas literasi karena dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif antara mahasiswa PLP dan warga belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pojok baca merupakan strategi efektif untuk membangun budaya membaca yang berkelanjutan di SKB. Keberlanjutan program sangat bergantung pada pengelolaan rutin, penambahan koleksi bacaan, serta dukungan lembaga dalam menjaga agar pojok baca tetap aktif meskipun mahasiswa PLP tidak lagi berada di SKB.

Kata Kunci : literasi, pojok baca, minat baca, pendidikan nonformal, SKB Kabupaten Serang.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang tinggi mencerminkan kualitas bangsa yang unggul. Di Indonesia, pendidikan mendapatkan prioritas utama karena memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban bangsa yang berdaya saing dan bermartabat (Rahmat et al., 2023). Sejalan dengan itu, arah pembangunan pendidikan nasional diatur melalui landasan yuridis yang menegaskan tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (**Halid, n.d.**)

Penguatan pendidikan tidak hanya berbicara tentang sistem dan kurikulum, melainkan juga menyangkut kebiasaan dan budaya membaca masyarakat. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah rendahnya budaya membaca. Budaya membaca merupakan salah satu nilai penting yang perlu dijaga dan

dikembangkan di Indonesia. Upaya pengembangannya perlu dimulai dengan menumbuhkan minat baca masyarakat sebagai langkah dasar untuk membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Deanoari Anugrah et al., 2022) Membaca merupakan salah satu sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, individu dapat menghimpun serta menganalisis berbagai informasi yang berguna bagi pengembangan wawasan dan kehidupan sehari-hari (**Novitasari, n.d.**)

Namun, kenyataannya budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian UNESCO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya sekitar 0,001 persen, atau setara dengan satu orang dari seribu yang memiliki kebiasaan membaca. Data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bahkan mencatat angka yang lebih kecil, yakni 0,00002 persen, jauh di bawah rata-rata negara-negara di Asia Tenggara. Selain itu, hasil survei literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara, menggambarkan kondisi literasi yang memprihatinkan. Rendahnya kemampuan membaca pelajar Indonesia turut memperkuat fakta bahwa

tingkat literasi nasional masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain (**Saputri & Rochmiyati, 2024**).

Fenomena rendahnya minat baca juga terlihat di lingkungan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Serang. Fasilitas literasi yang seharusnya berperan sebagai ruang edukatif dan pusat kegiatan membaca bagi masyarakat nyatanya belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam beberapa tahun terakhir, peran SKB sebagai tempat pembinaan dan pengembangan budaya literasi mulai mengalami penurunan. Kurangnya pengelolaan, kondisi sarana perpustakaan yang belum tertata dengan baik. Padahal, pengelolaan fasilitas baca yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran masyarakat sekaligus menumbuhkan budaya literasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup warga belajar.

Keterbatasan kegiatan literasi yang menarik dan berkelanjutan juga berdampak pada rendahnya semangat belajar warga belajar dan masyarakat di SKB Kabupaten Serang. Banyak dari mereka lebih memilih melakukan aktivitas lain yang kurang produktif daripada membaca atau belajar di luar jam pembelajaran. Rendahnya kemampuan literasi ini berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis, memahami bacaan, serta kemampuan mengungkapkan ide secara tertulis maupun lisan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan SKB Kabupaten Serang dan masyarakat sekitar. Karena itu, penyediaan sarana seperti pojok baca di lingkungan SKB Kabupaten

Serang dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam menciptakan budaya literasi yang tumbuh secara alami dan berkelanjutan

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pojok baca memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. (**Zeptiani et al., 2025**) menemukan bahwa sudut baca dapat menjadi ruang yang dekat dan mudah diakses peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih sering dengan bahan bacaan situasi yang pada akhirnya memperkuat kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Temuan lain oleh (**Handayani et al., 2025**) menegaskan bahwa pojok baca mampu menumbuhkan budaya literasi ketika ruang tersebut dirancang dengan suasana yang nyaman dan menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam kondisi tersebut, peserta didik tidak hanya membaca, tetapi mulai mengembangkan keterpaparan literasi secara berkelanjutan. Sementara itu, studi (**Nursaidah, 2025**) menunjukkan bahwa ruang literasi yang dikelola secara partisipatif dapat menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging), yang menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan aktif dan pembiasaan literasi dalam jangka panjang.

Meskipun memberikan gambaran yang kuat terkait efektivitas pojok baca dalam membangun budaya literasi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan formal, terutama jenjang sekolah dasar. Kajian mengenai bagaimana pojok baca

berperan dalam lingkungan pendidikan nonformal, seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana warga belajar memaknai keberadaan pojok baca dari perspektif pengalaman mereka sendiri, terutama terkait sejauh mana ruang tersebut membuat mereka merasa dilibatkan dalam aktivitas literasi dan apakah fasilitas ini relevan dengan kebutuhan belajar mereka.

Celah penelitian inilah yang kemudian melandasinya pentingnya kajian ini. Penelitian ini tidak hanya memotret implementasi awal program pojok baca di SKB Kabupaten Serang, tetapi juga berupaya memahami bagaimana warga belajar merespons keberadaannya serta bagaimana ruang tersebut berkontribusi terhadap upaya membangun budaya membaca di lingkungan pendidikan nonformal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Serang, lembaga pendidikan nonformal berstatus negeri yang berlokasi di Jl. Raya Petir Km. 14, RT 07/RW 03, Desa Sukamenak, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara alami sesuai dengan konteks dan ritme kegiatan warga belajar di SKB (**Zulaikhah & Amiroh, 2022**).

Pada tahap awal, penelitian dilakukan melalui observasi lapangan. Peneliti hadir secara langsung untuk

melihat dinamika aktivitas warga belajar, terutama dalam berinteraksi dengan bahan bacaan dan pemanfaatan ruang perpustakaan yang tersedia. Observasi tidak hanya mencatat apa yang tampak, tetapi juga menangkap makna di balik kebiasaan, tindakan, dan pola interaksi sehari-hari. (**Romdona et al., 2025**) menegaskan bahwa observasi memberikan akses terhadap data alami sehingga peneliti dapat memahami perilaku dalam konteksnya, sedangkan (**Moleong, 2019**) menekankan pentingnya kepekaan peneliti dalam membaca situasi dan gejala sosial yang muncul selama proses pengamatan.

Namun, observasi saja tidak cukup untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi literasi yang dijalankan serta bagaimana warga belajar meresponsnya. Jadi, penelitian ini juga melibatkan teknik wawancara mendalam kepada dua kelompok informan diantaranya pengelola perpustakaan pojok baca dan pengguna (warga belajar). Dalam konteks penelitian, wawancara memiliki peran sentral karena mampu membuka ruang bagi informan untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan motivasi pribadi mereka. (**Saádi, 2025**) menyatakan bahwa wawancara memungkinkan peneliti memahami perspektif subjek secara lebih mendalam dan menangkap dimensi makna yang tidak selalu terlihat melalui observasi. Sedangkan, menurut (**Fadila & Khaddafi, 2025**) wawancara efektif digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data yang bersifat subjektif namun relevan dengan pengalaman langsung dari seorang informan.

Terakhir ada dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk menangkap perubahan kondisi sebelum dan sesudah implementasi pojok baca.² Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto suasana ruang baca sebelum intervensi dan kondisi setelah penataan pojok baca dilakukan.. Creswell dalam (**Nashrullah et al., 2023**) menjelaskan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat temuan lapangan dan memberi gambaran objektif mengenai situasi yang diteliti.

Adapun teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut

(**Abdussamad, 2021**) , Teknik triangulasi adalah metode yang dipakai untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Literasi dan Kondisi Awal SKB Kabupaten Serang

Tabel 1: Tabel Wawancara terhadap Pengelola Pojok Baca

No	Pertanyaan	Sasaran	Jawaban
1	Bagaimana kondisi tbm sebelum program dilakukan?	Pengelola TBM	Sebelumnya TBM itu ada, tapi jarang dipakai. Bukan ada, cuma campur jadi satu dan jarang diberesin karena ruangannya juga jarang dikunjungi.

2	Apakah tbm sudah dimanfaatkan warga belajar sebelumnya?		Belum banyak. Anak-anak jarang masuk ke TBM karena ruangannya kurang rapi dan mereka juga suka bingung mau mulai dari buku yang mana.
---	---	--	---

3	Apa kendala terbesar dalam pengelolaan tbm?	Pengelola TBM	Kendalanya itu karena ruangannya jarang dipakai, jadi otomatis jarang dirapih. Kebersihannya juga kurang keurus. Bukan nggak mau ngatur, cuma karena sepi jadinya keteteran.
4	Apakah sebelumnya sudah ada pojok baca?		Belum ada. Yang ada cuma ruang TBM itu aja, itu pun masih seadanya.
5	Bagaimana tanggapan Anda ketika mahasiswa menginisiasi program pojok baca?		Menurut saya sih bagus banget. Jadi kelihatan lebih hidup aja tempatnya. Anak-anak juga mulai mau mampir, minimal liat-liat buku.
6	Bagaimana harapan Anda terhadap keberlanjutan pojok baca?		Harapannya sih bisa terus dijaga. Kalau rutin diberesin dan dipakai, pengennya pojok baca ini bisa jadi tempat yang sering dipake anak-anak buat baca atau sekadar istirahat sambil liat-liat buku.

Perpustakaan pada dasarnya memiliki posisi penting dalam mendorong kebiasaan literasi, karena menyediakan akses bacaan dan menjadi ruang bagi warga belajar untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Hal ini juga berlaku di SKB Kabupaten Serang yang sebenarnya sudah memiliki perpustakaan dengan ruang yang cukup luas serta koleksi bacaan yang beragam. Secara fisik, fasilitas tersebut memberi peluang besar untuk dikembangkan menjadi ruang literasi yang mendukung aktivitas belajar.

Jika melihat pandangan (**Rofi` & Hermintoyo, 2017**) kualitas pojok baca termasuk perpustakaan tidak hanya bergantung pada banyaknya

koleksi, tetapi pada bagaimana ruang tersebut diatur agar mampu menarik warga belajar untuk membaca. Temuan ini diperkuat oleh (**Mbuik et al., 2025**) yang menegaskan bahwa kenyamanan dan kerapian ruang baca berpengaruh langsung pada minat warga belajar untuk memanfaatkan fasilitas literasi.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Ruang TBM yang ada masih jarang digunakan dan penataannya belum tertata dengan baik. Pengkategorian buku belum dilakukan sehingga koleksi bercampur dan kurang membantu warga belajar menemukan bacaan yang mereka butuhkan. Tutor yang mengelola menjelaskan bahwa *“Sebelumnya TBM itu ada, tapi jarang dipakai. Bukunya ada, cuma campur jadi satu dan jarang diberesin karena ruangannya juga jarang dikunjungi.”* Ia juga menambahkan bahwa *“Belum ada pojok baca. Yang ada cuma ruang TBM itu aja, itu pun masih seadanya.”* Kalimat tersebut menggambarkan bahwa yang menjadi hambatan bukan ruang atau jumlah buku, tetapi belum adanya area baca yang didesain secara khusus untuk menarik minat warga belajar. Sehingga diperlukan strategi pengelolaan ruang yang membuat perpustakaan berfungsi sebagaimana mestinya.

Gambar1 : Kondisi Ruangan Sebelum Pengadaan Pojok Baca

Sumber : Dokumentasi Pribadi 14 November 2025,
19.00 WIB

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa melakukan inisiasi program Pojok Baca sebagai bentuk dukungan terhadap upaya optimalisasi lingkungan belajar. Rencana Pemanfaatan pojok baca dilakukan melalui penyediaan ruang membaca yang menarik, pengelompokan buku, serta penataan ruang yang nyaman. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua minggu dan juga disertai pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dan direfleksikan secara berkala, yang menekankan pengalaman langsung sebagai bagian dari upaya penguatan literasi di lembaga pendidikan nonformal. Program ini dirancang bukan untuk memperbaiki kekurangan, melainkan sebagai langkah kolaboratif untuk memaksimalkan potensi literasi yang sudah ada di SKB Kabupaten Serang.

2. Penyediaan Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi

Tabel 2: Respon Wawancara Warga Belajar Setelah diadakannya Pojok Baca

No	Pertanyaan	Nama responden	Jawaban
1	Apakah kalian tau terkait keberadaan pojok baca sekarang? Kemarin ikut tidak saat pembuatan pojok baca?	1	Tau, sempet bantu ngecat tembok dikit waktu kakaknya minta tolong.
		2	Nggak ikut bantu soalnya aku di pokjar, jadi cuma lihat hasil akhirnya pas udah jadi.
2	Gimana perasaan kalian pas lihat pojok baca udah jadi?	1	Seneng sih, soalnya ikut ngerasain prosesnya. Pas liat hasilnya rapi tuh kayak bangga aja, “oh ini yang kemarin aku bantuin”
		2	Keliatan beda banget. Jadi lebih enak diliat, kayak tempat yang beneran niat buat baca.
3	Apa bagian yang paling kalian suka dari pojok baca yang baru?	1	Rak bukunya rapi,
		2	Ruangannya rapi sekarang mah.. Lebih gampang nyari buku juga.
4	Buku apa yang pertama kali kalian ambil atau coba baca di pojok baca baru?	1	Buku ringan aja kaya cerita pendek
		2	Yang ada gambarnya
5	Setelah pojok baca jadi, apakah kalian jadi tertarik baca?	1	Iya sih, soalnya tempatnya lebih enak.
		2	Dulu males karena
6	Apakah merasa dipotong saat melihat pojok baca?	1	ya
		2	au
6	Apakah merasa dipotong saat melihat pojok baca?	3	ers
		4	



Pelibatan warga belajar dalam pengembangan literasi menjadi aspek penting karena memberi mereka kesempatan untuk merasakan langsung proses belajar, sekaligus melihat relevansi kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengembangan pojok baca di SKB tidak hanya menghadirkan fasilitas fisik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembentukannya. Hal ini sejalan dengan pandangan (**Sagari et al., 2022**) yang menekankan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, mencari informasi, dan mengelola waktu. (**Kasi, 2022**) juga menegaskan bahwa pengalaman belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif pada setiap tahap kegiatan.

Proses partisipatif ini terlihat ketika beberapa warga belajar ikut membantu menyiapkan pojok baca. Salah satu responden menyampaikan pengalamannya “*Seneng sih, soalnya ikut ngerasain prosesnya. Pas liat hasilnya rapi tuh kayak bangga aja, ‘oh ini yang kemarin aku bantuin.’*” Meski keterlibatan mereka hanya sesekali, misalnya membantu mengecat tembok atau memindahkan buku, pengalaman ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang literasi. Sementara itu, warga belajar lain yang tidak ikut terlibat langsung tetap merasakan perbedaan signifikan ketika melihat pojok baca yang sudah tertata rapi. Hal ini membuat mereka lebih

tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Selain keterlibatan fisik, interaksi antara pengurus dan warga belajar juga memperkuat rasa partisipasi. Salah seorang warga belajar menyebutkan, “*Kadang ditanya juga sama pengurus mau buku yang kayak gimana.*” Perhatian semacam ini, meski tidak formal, membuat warga belajar merasa pendapat mereka diperhitungkan dalam pengelolaan pojok baca. Ruang yang kini lebih tertata rapi, bersih, dan fleksibel mendukung kenyamanan membaca serta meningkatkan motivasi warga belajar untuk mengunjungi pojok baca secara rutin. Seperti diungkapkan seorang pengguna, “*Di sini enak, kita boleh baca kapan aja, jadi berasa ikut ngebantu jalanin Pojok Baca.*”

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa pelibatan warga belajar tidak harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan formal atau struktural. Interaksi sederhana, seperti kebebasan memilih buku, serta kesempatan ikut menata ruang sudah cukup untuk membuat mereka merasa menjadi bagian dari pojok baca. Dengan demikian, keterlibatan yang alami dan tidak dipaksakan dapat meningkatkan rasa memiliki, kenyamanan, dan secara bertahap menumbuhkan minat baca warga belajar.



Gambar2: Proses Pembuatan Ruangan Pojok Baca

Sumber: Dokumentasi Pribadi 27 Oktober - 6 November 2025, 19.00 WIB

3. Respons dan implikasi setelah diadakannya Pojok Baca

Tabel 3: Tabel Hasil Pengamatan Setelah diadakannya pojok baca

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan Akhir	
		Ya	Tidak
1	Adanya Pojok Baca	V	
2	Penataan Pojok Baca yang Rapi dan nyaman pada ruangan TBM	V	
3	Terdapat banyak koleksi buku yg ada di pojok baca sudah disusun dengan rapi	V	
4	Hiasan Dekorasi Pojok baca terlihat menarik	V	
5	Terdapat Stiker keterangan di setiap rak yang tersedia	V	

Perubahan signifikan mulai terlihat beberapa hari setelah pojok baca digunakan. Warga belajar mulai mengembangkan kebiasaan memilih buku secara mandiri dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap jenis bacaan yang sebelumnya tidak pernah mereka sentuh, seperti cerita pendek, buku motivasi, atau bacaan ilmu pengetahuan populer. Kebiasaan ini berkembang seiring dengan adanya ruang yang mendukung mereka untuk duduk, membaca, dan berdiskusi secara santai.

Selain peningkatan keterlibatan, diskusi informal antarwarga belajar juga mulai muncul. Mereka saling bertukar pendapat mengenai isi buku, berbagi rekomendasi bacaan, atau bahkan membantu teman lain memahami isi bacaan tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya tumbuh sebagai keterampilan individu, tetapi juga menjadi aktivitas sosial yang memperkuat dinamika belajar kelompok (**Kurniawan & Pratiwi, 2025**). Hal ini sejalan dengan (**Annas et al., 2024**) yang menekankan pentingnya membiasakan siswa terlibat dalam aktivitas literasi agar dapat membantu menguatkan kompetensi berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis.



Gambar3: Hasil Akhir Ruangan Pojok Baca

Sumber: [Dokumentasi Pribadi](#) 17 November 2025,
11.00 WIB

Secara keseluruhan, penerapan pojok baca di SKB Kabupaten Serang memberikan gambaran bahwa strategi sederhana namun terarah dapat memberikan dampak nyata pada perilaku literasi warga belajar. Keberadaan pojok baca bukan hanya memperbaiki akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan humanis. Program ini berhasil menunjukkan bahwa kultur membaca

dapat tumbuh ketika ruang, pendampingan, dan kesempatan dihadirkan secara simultan. Jika program ini dikembangkan lebih jauh misalnya dengan penambahan variasi bacaan, kegiatan membaca bersama, atau sesi berbagi resensi pojok baca berpotensi menjadi pusat aktivitas literasi yang lebih hidup dan berkelanjutan di SKB Kabupaten Serang.

E. Kesimpulan

Implementasi program pojok baca di SKB Kabupaten Serang menunjukkan bahwa penyediaan ruang literasi yang tertata, nyaman, dan melibatkan warga belajar dalam proses pengembangannya mampu menumbuhkan kembali budaya membaca yang sebelumnya kurang terlihat. Perubahan positif seperti meningkatnya kebiasaan membaca mandiri, diskusi ringan tentang isi bacaan, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap fasilitas yang dikelola bersama membuktikan bahwa pojok baca dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi di lingkungan pendidikan nonformal. Sinergi antara mahasiswa PLP dan warga belajar dalam merancang serta merawat pojok baca turut menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Melihat hasil tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan agar pojok baca tetap hidup dan berkembang meskipun mahasiswa PLP telah kembali ke kampus. SKB Kabupaten Serang diharapkan dapat terus memelihara dan mengoptimalkan pojok baca melalui penambahan koleksi bacaan yang relevan, penataan ruang secara berkala, serta penyelenggaraan kegiatan literasi yang terstruktur seperti

membaca bersama atau diskusi buku. Selain itu, diperlukan penunjukan pengelola atau tim kecil yang bertanggung jawab untuk memastikan pojok baca tetap terawat dan dimanfaatkan secara aktif oleh warga belajar. Dengan perhatian dan dukungan berkelanjutan dari lembaga, pojok baca berpotensi menjadi pusat literasi yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat budaya membaca di SKB Kabupaten Serang secara lebih luas dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Serang atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kepada kepala SKB, pamong, tutor, warga belajar, serta mentor lapangan yang telah membantu dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan keseluruhan program, khususnya kegiatan pojok baca. Dan juga kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan kelompok sebagai bagian dari civitas kampus yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (Ed.)). Syakir Media Press. <Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Juwxn>
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Salasa, S. A., Nuzul, M., & Abdul, H. (2024). Urgensi literasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak 1. *Jurnal Mandira Cendekia*, 2, 1–6.
- Deanoari Anugrah, W., Faila Saufa, A., Irnadianis, H., Uin,), & Kalijaga, S. (2022). Peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Dusun Ngarancah. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 9, Issue 2). <https://journal.unilak.ac.id/index/php/pd/>
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara Data Collection In Qualitative Research : Interviews. 13446–13449.
- Halid, A. (n.d.). *Prospek Pendidikan Agama Islam studi analisis terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia*.
- Handayani, M., Nisa, U. K., Sagita, D. D., & Eka, N. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. 8(1).
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. OSFPreprints, 11 Juni 2023.
- Kurniawan, M. A., & Pratiwi, S. S. (2025). Membangun budaya literasi melalui perpustakaan jalanan: studi Sabtu membaca di Malang. 14(1), 73–86.
- Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan Budaya Literasi Berbasis Komunitas Melalui Pojok Baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 611–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rccsd.690>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data. Umsida Press.

- Novitasari, D. A. (n.d.). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca di SDN SIDOREJO 02 MADIUN*.
- Rahmat, R., Rantenay, E. S. T., Dg. Parani, S. B., & Sastrawan, E. (2023). Upaya meningkatkan literasi membaca melalui pojok baca untuk mengantisipasi buta huruf bagi anak-anak di Desa Doda. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 121–132.
- Rofi` M. A., & Hermintoyo. (2017). Pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa di smp negeri 3 pati.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Ahmad, G. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Kuisioner. 3(1), 39–47.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, Dan Tantangan. Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2, 90–108.
- Sagari, D., Wilayah, K., Pertanahan, B., Provinsi, N., Utara, M., Tinggi, S., & Nasional, P. (2022). Efektivitas layanan hak tanggungan terintegrasi secara elektronik di kantor pertanahan kabupaten klaten. *Jurnal Tunas Agraria*, 5(1), 33–46.
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255–267.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788>
- Zeptiani, A., Lestari, A. D., Mulfii, D., & Prameswari, C. (2025). Pojok Baca Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. 3.
- Zulaikhah, S. A. (2022). Siswa Literasi Melalui Pemanfaatan POjok Baca. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia, September, 65–80.